

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah kuno atau manuskrip merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus dilestarikan yang di dalamnya mengandung berbagai informasi kebudayaan, sejarah, pengetahuan, adat istiadat, maupun perilaku masyarakat masa lalu.¹ Konon, menurut sebagian orang mengkaji naskah adalah sebuah kajian yang tidak menarik, membosankan, bahkan tidak populer di kalangan masyarakat. Maka dari itu kajian mengenai naskah jarang mendapat perhatian disebabkan kurangnya pengetahuan untuk memahami jenis bahasa, tulisan/aksara, dan lain sebagainya yang digunakan pada masa lampau.² Lahirnya filologi, informasi mengenai pengetahuan maupun peradaban di masa lampau dapat terungkap. Sehingga apabila diteliti lebih dalam maka akan menjadi sebuah buku maupun kitab yang *readable* atau layak untuk dibaca.

Tradisi riset filologi sebenarnya telah dilakukan oleh ulama salaf, bahkan sudah ada pada masa awal periwayatan dan kodifikasi (*‘aṣr ar-riwayāh wa at-tadwīn*).³ Maka tidak heran di Indonesia banyak ditemui salinan mushaf kuno apabila dilihat dari sisi historisnya, bahwa mushaf al-Qur'an telah ada sejak akhir abad ke-13 Masehi atau pada masa Kerajaan Islam yang pertama yaitu Samudera Pasai. Proses penyalinan pada masa itu masih

¹ B Setiawan, "Manuscripts as a Source of Historical and Cultural Knowledge: Preservation and Significance," *Journal of Historical Manuscripts* 14, no. 2 (2020).h 101-118

² Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori Dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015); Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, Edisi Revi (Jakarta: Kencana, 2022).h 2

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).h 83

dilakukan secara manual dan sedemikian dengan menggunakan media tulis tangan hingga memasuki akhir abad ke-19 atau hampir memasuki awal abad ke-20. Berawal dari salinan mushaf yang dilakukan oleh sebagian orang, kemudian melahirkan ragam baru dalam penulisan mushaf al-Qur'an.⁴

Keberadaan mushaf kuno telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat muslim yang tidak dapat dipisahkan. Sejak awal, suhuf atau lembaran-lembaran yang disusun menjadi mushaf seharusnya menjadi bagian penting dalam perkembangan sejarah dimana benda kuno itu ditemukan. Namun, faktanya keberadaan mushaf memang belum banyak diminati oleh masyarakat disebabkan adanya kecenderungan kesamaan antara mushaf satu dengan mushaf lainnya. Anggapan masyarakat yang demikian bisa pula benar apabila mushaf tersebut dikaji dengan pendekatan filologi, karena dalam ilmu filologi mensyaratkan "edisi teks" dari naskah yang akan dikaji.⁵

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI dari tahun 2003 hingga 2005, sekitar 241 mushaf kuno ditemukan tersebar di seluruh Indonesia. Saifullah Asep mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa sejumlah 29 buah mushaf tua ditemukan di museum Bayt al-Qur'an dan museum istiqlal (kecuali mushaf istiqlal), beberapa di antaranya berusia sekitar 50 tahun. Kemudian, Lajnah Pentashihan al-Qur'an meneliti kurang lebih 422 mushaf kuno di berbagai wilayah Indonesia, dari Aceh hingga Ambon, dari tahun 2011 hingga 2014. Namun, Lajnah Pentashihan berpendapat bahwa

⁴ Fadhal Bafadhal and Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia I* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005).h vii

⁵ Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Dabt Pada Mushaf Kuno," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan BBudaya* 11, no. 1 (2018): 77-92, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/322/168>.h 79

banyak mushaf yang belum terdaftar dan tercecer di masyarakat setempat.⁶

Keberadaan mushaf-mushaf kuno di berbagai daerah di Indonesia telah menarik perhatian banyak peneliti. Selama satu dekade terakhir, telah banyak terbitan yang membahas kajian terkait mushaf Nusantara. Fokus penelitian umumnya mencakup media penulisan, karakteristik kaligrafi, hiasan bingkai, iluminasi, serta penanda seperti juz, kepala surat, tajwid, dan waqaf pada masing-masing mushaf. Berdasarkan kajian terhadap aspek-aspek ini, muncul berbagai spekulasi dan interpretasi mengenai peran para penyalin mushaf, motif di balik penulisan, serta konteks historisnya.⁷

Aspek lain yang tidak dapat diabaikan dalam mushaf ialah penggunaan rasm atau teknik penulisan ayat-ayat al-Qur`an. Bagaimanapun rasm adalah representasi visual *qirā`ah* al-Qur`an sehingga dapat mengidentifikasi jenis *qirā`ah* yang terakomodasi dalam mushaf. Kaidah rasm mushaf akan selalu menjadi kajian menarik dalam penelitian mushaf kuno karena para peneliti dengan mudah mengidentifikasi rasm yang ada dalam mushaf tersebut.⁸ Pada masa khalifah Usman bin Affan, kaidah mengenai cara menuliskan ayat-ayat al-Qur`an telah diterapkan yang dikenal sebagai kaidah rasm *usmāni*. Kaidah rasm *usmāni* nampaknya berbeda dengan sistem penulisan rasm *imlāi*. Rasm *imlāi* memiliki

⁶ Tim Penyusun, *Laporan Penelitian Mushaf Kuni Lajnah* (Jakarta: LPMQ, 2014).h 24

⁷ N Zamzam, "The Study of Manuscripts in Nusantara: An Overview of the Historical and Artistic Aspects," *Journal of Islamic Manuscripts* 8, no. 3 (2017).h 254-265

⁸ U Hasan, "Media Penulisan Dan Motif Dalam Mushaf Nusantara: Kajian Historis Dan Estetika," *Historical Studies of Islamic Manuscripts* 15, no. 2 (2022).h 89-105

kaidah penulisan teks Arab secara lengkap tanpa pengurangan, penambahan, atau perubahan kata.⁹

Salah satu naskah manuskrip yang ditemukan oleh penulis di daerah Ngadiluwih Kediri memiliki desain yang cukup unik menyerupai mushaf al-Qur'an. Naskah tersebut berisi berbagai macam do'a, azimat, rajah, *faḍā'il suwar wal āyat*, *syarah* 15, ayat 7, surat Yasin, juz 'amma lengkap yang dimulai dari surat *an-Naba'* hingga an-Nās. Hampir disemua surat yang tertulis dalam naskah mengandung inkonsistensi penulisan rasm yang diduga mengandung rasm campuran pada ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam penulisan kata *وَحَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا* dalam satu tempat yang tidak menggunakan kaidah *badal* pada rasm *Usmāni*. Namun, ditempat lain ditulis menggunakan kaidah *badal* pada rasm *Usmāni* seperti lafaz *مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا*.

Berdasarkan asumsi diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait penggunaan rasm mushaf yang ditulis oleh pengarang naskah yang kemungkinan pada saat penyalinan berdasarkan hafalan sehingga banyak ditemukan inkonsistensi dalam tulisan yang bisa saja melatarbelakangi keragaman rasm ayat dalam manuskrip tersebut. Untuk itu pengkajian terhadap rasm manuskrip Hanafi akan ditelaah secara mendalam sehingga bukan hanya mendapat pengetahuan mengenai rasm, akan tetapi juga latar belakang keragaman rasm ayat yang terkandung dalam manuskrip tersebut.

⁹ Muhamad Fadlly bin Ismail, Nor Hafizi bin Yusof, and Wan Ruswani binti Abdullah, "Perbandingan Mushaf Rasm Uthmani Dan Mushaf Rasm *Imlāi* Menurut Perspektif Kaedah Rasm Serta Implikasi Penggunaannya," *Jurnal Al-Sirat* 1, no. 17 (2021): 1–31, <https://ejournal.kuipsas.edu.my/index.php/qwefqwefq/article/view/61.h2>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan jenis rasm juz '*amma* digunakan dalam manuskrip Hanafi?
2. Mengapa terjadi variasi keragaman rasm ayat al-Qur'an dalam manuskrip tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan rasm juz '*amma* dalam manuskrip Hanafi
2. Untuk mengetahui latar belakang keragaman rasm juz '*amma* dalam manuskrip Hanafi

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi atau bahan rujukan oleh para peneliti al-Qur'an dan tafsir, terutama dalam penelitian filologi yang berfokus pada rasm naskah kuno. Selain itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah penulis ingin memberikan sumbangsih terhadap pengembangan serta khazanah kekayaan islam melalui tulisan kuno
2. Penelitian ini berisi informasi untuk para pembaca terkait keberadaan naskah kuno yang ditemukan di Ngadiluwih-Kediri yang merupakan salah satu peninggalan dan warisan yang berada di sana. Selain itu, pembaca akan memperoleh informasi mengenai penggunaan rasm, karakteristik teks, serta keragaman rasm yang terdapat dalam manuskrip Hanafi.

E. Penegasan Istilah

Untuk kemudahan serta kelancaran dalam penyusunan Tesis, maka penulis perlu mengklarifikasi makna dan implementasi praktis dari istilah-istilah yang masih terbilang asing agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran pada judul

penelitian yaitu “Rasm Juz ‘*Amma* dalam Manuskrip *Hanafi*”. Untuk itu penulis memastikan pemahaman yang lebih mendalam dengan menjelaskan secara terperinci istilah-istilah konseptual serta bagaimana penulis akan mengoperasionalkannya dalam penyusunan penelitian ini.

Pertama, “Rasm” berasal dari kata *rasama-yarsamu-rasma*, yang berarti menggambar atau melukis. Kata “rasm” juga dapat berarti sesuatu yang resmi atau standar.¹⁰ Rasm dalam hal ini yang dimaksudkan adalah melukis kalimat dengan merangkai huruf-huruf hijaiyyah.¹¹ Dalam penelitian ini, istilah rasm dipakai untuk mengetahui jenis rasm yang dipakai dalam naskah kuno.

Kedua, “Manuskrip Hanafi”. Manuskrip atau naskah kuno adalah peninggalan berupa tulisan tangan (*handscript*) dimana sebagai menjadi objek material penelitian filologi yang tertulis diberbagai bahan, seperti kulit kayu, bambu, lontar, kertas, dan sebagainya.¹² Pada dasarnya penyebutan istilah naskah kuno menunjukkan bahwasannya berkaitan dengan masa lalu dan sejarah. Sekelompok orang menyebutnya Indonesia “pra modern” yang berarti pengaruh Eropa belum sepenuhnya masuk di negara ini.¹³ Sedangkan penyebutan istilah “Hanafi”, adalah sebuah naskah yang dimiliki oleh Afrizal Hanafi sebagai ahli waris yang turun temurun membawa naskah yang berasal dari Ngadiluwih, Kediri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah tersebut untuk memudahkan penyebutan sehingga tidak terjadi kerancuan dalam memahami teks.

¹⁰ Djamilah Usup, “Ilmu Rasm Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 5, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.30984/as.v5i1.229>.h 2

¹¹ Badrudin Badrudin, “Rasm Al-Qur’an Dan Bentuk-Bentuk Penulisannya,” *Al-Fath* 10, no. 2 (2016): 107–28.h 107

¹² Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Filologi: Konsep, Teori, Dan Metode* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).h 9

¹³ Abdullah.h 9

Ketiga, “Filologi” adalah sebuah istilah berasal dari bahasa Yunani “*philologia*” terdiri dari dua suku kata, “*philos*” dan “*logos*”. *Philos* “yang tercinta” (*affection, loved, beloved, dear, friend*). Dan *logos* berarti “kata, artikulasi, alasan”.¹⁴ Termasuk dalam KBBI, filologi didefinisikan sebagai ilmu/bidang yang berfokus pada bahasa kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa secara tertulis.¹⁵ Dalam penelitian ini, telaah terhadap rasm dalam naskah kuno membutuhkan piranti ilmu filologi untuk mengetahui kebenaran teks yang mendekati aslinya dengan memperhatikan cara kerja filologi seperti: penentuan teks, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, melakukan suntingan teks, terjemahan, dan analisis isi.

F. Kajian Pustaka

1. Rasm

Sebuah istilah menurut bahasa adalah atsar (bekas).¹⁶ Kata rasm memiliki kemiripan dengan lafadz *khat*, *khitābah*, *satr*, dan *raqm* yang terbagi menjadi dua macam, yaitu rasm qiyasi dan istilahi. Rasm qiyasi atau yang sering disebut-sebut sebagai rasm *imlāi* adalah penggambaran lafaz yang menggunakan huruf hijaiyyah dengan memperhatikan standarisasi waqaf dan ibtida’nya. Dengan kata lain, tulisan al-Qur’an yang memakai rasm qiyasi ialah kata-kata yang tidak memiliki tulisan baku atau tetap. Seperti halnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 2-3 lafadz *الكتاب* dan *رزقناهم* yang keduanya ditulis dengan alif sesudah nun. Sedangkan lafadz

¹⁴ Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*.h 13

¹⁵ “Filologi @ Kbbi.Web.Id,” n.d., <https://kbbi.web.id/filologi>. diakses pada Rabu, 27 Maret 2024 pukul 14.26

¹⁶ Mira Shodiqoh, “Ilmu Rasm Quran,” *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 91–101, <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.56>.h 92

ذلك dan الصلوة ditulis menggunakan tulisan menggunakan kaidah rasm *usmāni*.¹⁷

Sedangkan rasm istilahi adalah suatu rumusan dari Zayd Ibn Tsabit dengan para sahabat untuk menulis *al-masāhif al-Usmāniyyah*. Penamaan rasm *Usmāni* dinisbahkan kepada sahabat Usman bin Affan sebagai khalifah yang memerintah untuk menuliskan al-Qur'an secara berulang pada masa itu.¹⁸ Penulisan rasm al-Qur'an menggunakan riwayat yang paling masyhur untuk diikuti yaitu riwayat Abu 'Amr ad-Dani (w. 444 H) dalam kitabnya *al-Muqni fi Ma'rifati Marsūm Masāhif Ahl al-Amsar* dan Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H) dalam kitabnya *Mukhtasar at-Tabayīn li Hija' at-Tanzīl*.¹⁹

Dari beberapa istilah rasm diatas, dapat dipahami bahwa rasm digunakan dalam ranah penulisan al-Qur'an. Untuk itu, penulis melakukan uji terhadap rasm juz 'amma yang terkandung dalam manuskrip Hanafi menggunakan teori rasm.

2. Manuskrip Hanafi

Suatu peradaban tidak pernah terlepas dari peristiwa masa lalu, dimana memiliki nilai sejarah dan terdapat peninggalan berharga dapat menjadi ciri tinggi rendahnya satu peradaban. Peninggalan tersebut dapat berupa prasasti, naskah kuno, atau peninggalan lain yang sebgaiian besar telah dibiarkan tanpa perhatian. Namun saat ini banyak penelitian yang dilakukan oleh filolog dalam rangka melakukan

¹⁷ Fakhrrur Rozi, "Dua Perbedaan Penulisan Rasm Dalam Al-Qur'an Cetak," Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2018.

¹⁸ Rozi.

¹⁹ Rozi.

penyelidikan berbagai peninggalan, terutama yang berkaitan dengan manuskrip atau naskah kuno.²⁰

Berhubungan dengan manuskrip atau naskah kuno, Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Pasal 01 menyatakan bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau diperbanyak dengan cara lain, baik di dalam maupun di luar negeri, yang berusia minimal 50 (lima puluh tahun), dan memiliki nilai penting untuk kebudayaan, sejarah, atau ilmu pengetahuan kuno bangsa.²¹

Naskah kuno dalam dunia perpustakaan dan informasi (*library and information scient*) seringkali disebut sebagai manuskrip (*manuscripts, manuscript: manu scriptus*) atau dokumen kuno yang bertuliskan tangan²² berisikan fakta dan bukti otentik mengenai pengetahuan, adat istiadat, serta tingkah laku masyarakat pada masa lampau. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan khususnya pada bidang kesusasteraan, sejarah sosial politik akan lebih objektif jika berdasarkan sumber asli, diantaranya yang termuat dalam naskah kuno.

Penamaan manuskrip yang tidak diketahui pengarangnya, kebanyakan para peneliti menisbahkan dengan nama pewaris atau peng koleksi naskah. Seperti yang dilakukan oleh ahli waris dari naskah “manuskrip mushaf al-Qur`an ponpes Al-Yasir (MMPA)”, Kudus yang diketahui

²⁰ Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, et al., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).h 54

²¹ Perpunas, “Berita Negara Republik Indonesia,” Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Registrasi Naskah Kuno Sebagai Ingatan Kolektif Nasional, 2023, peraturan.go.id/files/Perpusnas+-no-2-tahun-2023.pdf.h 2

²² Muhamad Shofin Sugito, “Naskah Kuno Dan Aktivitas Penelaahannya Dalam Tradisi Arab Islam Dan Indonesia,” *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya* 15, no. 01 (2018): 95–98.h 37

secara turun menurun menyimpan koleksi naskah dari abad ke-19. Penamaan MMPA berdasarkan pemilik naskah yaitu mbah Yasir yang kini tersimpan baik sebagai koleksi perpustakaan ponpes Al-Yasir.²³ Selanjutnya, penyebutan manuskrip mushaf yang dikoleksi oleh kiai Abdurrochim seorang pemuka agama di Desa Tarub, Grobogan, Jawa Tengah. Mushaf ini secara umum juga tidak memiliki kode khusus, sebab milik perseorangan, tidak disebutkan nama pengarang dan penyalin mushaf.²⁴ Sedangkan dalam penelitian ini, penulis juga menisbahkan pemilik naskah yaitu Afrizal Hanafi dengan istilah Manuskrip Hanafi, dimaksudkan untuk memudahkan para pembaca dalam mencermati isi penelitian.

3. Filologi

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada penegasan istilah, bahwa filologi merupakan ilmu mengenai bahasa, dalam perkembangannya filologi telah dipakai sejak abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Aleksandria yang kemudian juga dikenal sebagai ahli filologi. Erasthotenes sebagai orang yang pertama kali memakai metode filologi terhadap teks-teks lama dengan maksud untuk menemukan bentuk yang mendekati asli serta mengetahui maksud pengarang dengan menyisihkan sebagian *corrupt* atau kesalahan yang ada dalam naskah. Pada waktu itu, mereka dihadapkan sejumlah teks dalam dalam naskah yang memiliki varian yang berbeda-

²³ Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm Dan Qirā'at," *Al-Itqon* 5, no. 2 (2019).h 4

²⁴ Qona'ah Dwi Hastuti and Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060>.

beda, bahkan ada sejumlah bacaan yang telah rusak (*corrupt*).²⁵ Kegiatan pengkajian teks ternyata menumbuhkan kesadaran akan pentingnya suatu teks yang mendekati teks asli dan teks yang telah menyimpang.

Jangkauan mengenai filologi, seperti yang dikutip oleh Barried dkk, menurut August Boekh dalam Rene Wellek bahwa filologi yang berisi teks klasik memuat seluruh pengetahuan yang pernah diketahui orang-orang. Baik itu kehidupan masa lampau, kebudayaan, maupun pengetahuan dapat diketahui melalui naskah kuno. Bahkan sebagian pendapat mengatakan bahwa filologi adalah *L'etalage de savoir* (pameran ilmu pengetahuan).²⁶

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh penulis, sejumlah salinan al-Qur'an dalam manuskrip Hanafi yang dimulai dari Q.S an-Nās hingga *an-Naba'* memuat inkonsistensi penggunaan rasm. Demikian, dengan dilakukannya penelitian filologi, akan didapati teks yang dipandang asli atau paling mendekati aslinya.

G. Penelitian Terdahulu

Secara umum, tidak ada penelitian yang benar-benar baru, namun dalam literatur *review* ini akan bertujuan untuk mencari posisi penulis dalam melakukan penelitian naskah manuskrip dengan objek yang berbeda dari sejumlah penelitian mengenai manuskrip naskah al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan kajian yang bervariasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin dengan judul, "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi: Tinjauan Filologis-Kodikologis,"²⁷ penelitian Anton Zaelani dan Enang Sudrajat

²⁵ Baried, Soeratno, et al., *Pengantar Teori Filologi*.h 2

²⁶ Baried, Soeratno, et al.h 2

²⁷ Syaifuddin, "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi: Tinjauan Filologis-Kodikologis," *Suhuf* 7, no. 2 (2014): 199–219.

dengan judul “Mushaf al-Qur`an Kuno di Bali Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar,”<sup>28</sup> penelitian Syaifuddin dan Muhammad Musadad, “Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur`an Kuno Situs Girigajah Gresik.”²⁹ Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus kajian mengenai karakteristik manuskrip mushaf. Adapun perbedaannya terletak pada objek manuskrip yang dipakai.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim dengan judul, “Khazanah Al-Qur`an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah,”<sup>30</sup> penelitian Mustopa, “Keragaman *Qira'āt* dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Naskah Kuno Sultan Ternate),”<sup>31</sup> penelitian Jonni Syatri, “Mushaf al-Qur`an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta Kajian Beberapa Aspek Kodikologi Terhadap Empat Naskah.”³² Ketiga penelitian tersebut memiliki kajian yang berbeda, fokus kajian yang dilakukan oleh Abdul Hakim pada studi kolofon naskah, Mustofa pada

²⁸ Anton Zaelani and Enang Sudrajat, “Mushaf Al-Qur`an Kuno Di Bali : Jejak Peninggalan Suku Bugis Dan Makassar,” *Suhuf* 8, no. 2 (2015): 303–23.

²⁹ Syaifuddin and Muhammad Musadad, “Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Quran Kuno Situs Girigajah Gresik,” *Suhuf* 8, no. 1 (2015): 1–22, https://www.academia.edu/download/60778191/Beberapa_Karakteristik_Mushaf_Al-Quran_Kuno_Situs_Girigajah_Gresik20191002-49150-arered.pdf.

³⁰ Abdul Hakim, “Khazanah Al-Qur`an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah The Heritage of the Quranic Manuscripts of Bangkalan Madura: Study on ...,” *Pengantar Redaksi I*, 2015, 23–43, https://www.academia.edu/download/40674242/Jurnal_Suhuf_2015_Vol_8_No_1_edit_20151022.pdf#page=33.

³¹ Mustopa, “Keragaman Qiraat Dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate),” *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur`an Dan Budaya* 7, no. 2 (2014): 179–98, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/124>.

³² Jonni Syatri, “Mushaf Al-Qur`an Kuno Di Museum Institut PTIQ Jakarta,” *Suhuf* 7, no. 2 (2014): 221–48, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/127>.

keragaman *qira'āt* yang terdapat pada manuskrip dan Jonni Syatri pada aspek pendekatan kodikologi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nashrullah Uswatun Rizal berjudul “Penggunaan Rasm dan Waqaf Dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Toilang”³³, Edi prayitno berjudul “Inkonsistensi Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta (Kajian Filologi dan Rasm Mushaf)”³⁴, dan Qona'ah Dwi Astuti “Manuskrip Mushaf al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan *Qira'āt*)”³⁵, penelitian oleh Iin Sriwati dkk, berjudul “Gambaran Manuskrip al-Qur'an Hj. Rippun di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali, Mandar (Kajian Kodikologi dan Filologi)”³⁶

Hanifatul Asna berjudul “Karateristik Manuskrip al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah atas Khazanah Islam Era Perang Jawa”³⁷, penelitian oleh Tati Rahmayani berjudul “Karateristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an H. Abdul Ghaffar”³⁸, penelitian Ahmad Ulil Albab berjudul “Keragaman Manuskrip Mushaf al-

³³ Nasrullah Uswatun Rizal, “Penggunaan Rasm Dan Waqaf Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Toilang” (uinjkt, n.d.), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63625>.

³⁴ E Prayitno, “Inkonsistensi Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul Di Yogyakarta (Kajian Filolgi Dan Rasm Mushaf)” (2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29209/>.

³⁵ Hastuti and Hasan, “Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qira' At).”

³⁶ iin Sriwati, Harlisa, and Syarif, “Gambaran Manuskrip Al-Qur'an Hj. Rippun Di Desa Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar,” *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.40>.

³⁷ Hanifatul Hasna, “Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa,” *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6374>.

³⁸ Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.45>.

Qur'an Koleksi Pura Pakualaman”³⁹, dan penelitian oleh Avi Khurriya Mustofa yang berjudul “Variasi Simbol dalam Mushaf Manuskrip al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta.”⁴⁰

Penelitian Nashrullah berfokus pada penggunaan rasm dan waqaf serta ditemukannya inkonsistensinya dalam penggunaannya, lebih jauh lagi Edi Prayitno mengungkapkan fokus yang *pertama*, adanya faktor yang mempengaruhi terjadinya inkonsistensi penggunaan rasm pada mushaf. *Kedua*, fokus penelitian yang hampir mirip oleh Hanifatul Asna, Ulil Albab, Tati Rahmayani dan Iin Sriwati mengenai karakteristik manuskrip namun memakai objek manuskrip yang berbeda. Penelitian sebelumnya oleh Qonaah Dwi yang berfokus pada penggunaan rasm dan qiraat. Perbedaan ini terletak pada metode yang dilakukan oleh Edi, Asna, dan Ulil Albab pada penggunaan metode landasan karena penelitian yang dilakukan lebih dari satu manuskrip, sementara Tati Rahmayani, Iin Sriwati, dan Qona'ah Dwi menggunakan metode naskah Tunggal karena hanya ada satu manuskrip yang menjadi objek penelitian. Kemudian, sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Avi Khuriya yang memfokuskan kajiannya pada variasi simbol dalam naskah manuskrip al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta dan iluminasi manuskrip al-Qur'an Kacirebonan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim dengan judul, “Metode Kajian Rasm, *Qira'āt*, Waqaf, dan Dabt Pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar,”⁴¹ penelitian saefullah,

³⁹ Ahmad Ulil Albab, “Keragaman Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pura Pakualaman” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁴⁰ Avi Khuriya Mustofa, “Variasi Dan Simbol Dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an Di Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

⁴¹ Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Dabt Pada Mushaf Kuno.”

“Aspek Rasm, Tanda Baca, Dan Kaligrafi Pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal, Jakarta,”⁴² penelitian Jonni Syatri, “Mushaf Al-Qur’an Kuno di Priangan Kajian Rasm, Tanda Ayat, dan Tanda Waqaf.”⁴³ ketiga penelitian tersebut memiliki fokus kajiannya pada aspek-aspek ulumul Qur’an yang terdapat pada mushaf kuno. Namun, kajiannya masih sangat umum dan tidak spesifik pada salah satu aspek termasuk didalamnya mengenai rasm. Demikian dapat dikatakan ketiga penelitian ini membuka pintu utama bagi sebagian peneliti manuskrip untuk mengkaji salah satu aspek ulumul Qur’an yang terdapat pada naskah kuno.

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan oleh penulis, Kesamaan penelitian terdapat dalam objek formal yakni penggunaan rasm dalam sebuah naskah kuno sedangkan perbedaannya terletak pada objek materialnya yaitu Manuskrip Hanafi yang bukan merupakan mushaf al-Qur’an.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian: penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan filologi. Metode ini memungkinkan untuk melihat sisi pengetahuan yang ada dalam naskah manuskrip Hanafi sehingga akan mendapatkan gambaran yang kompleks baik yang tertulis maupun tidak. Sedangkan, jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang menekankan pada aspek kepustakaan untuk memperoleh data maupun informasi seperti: buku, majalah, maupun jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

⁴² Asep Saefullah, “Aspek Rasm, Tanda Baca, Dan Kaligrafi Pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal, Jakarta,” *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 1, no. 1 (2008): 87–110, <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v1i1.136>.

⁴³ Jonni Syatri, “Mushaf Al-Qur’an Kuno Di Priangan: Kajian Rasm, Tanda Ayat, Dan Tanda Waqaf,” *Suhuf* 6, no. 2 (2013): 295–320.

Sumber data: Penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi naskah manuskrip Hanafi. Data-data primer ini kemudian didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik berupa buku, jurnal, ataupun literatur lainnya yang bersifat mendukung

Teknik pengumpulan dan Analisis data: Sesuai dengan paparan pendahuluan diatas, objek kajian penelitian ini menggunakan manuskrip atau naskah kuno. Untuk itu, penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian filologi yang dirumuskan oleh Oman Fathurrahman sebagai berikut:

1. Penentuan teks
2. Inventarisasi naskah
3. Deskripsi naskah
4. Suntingan teks
5. Analisis isi

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berdasarkan rumusan masalah dapat diorganisir dalam beberapa bab yang mengikuti alur logis dalam penelitian ini. Berikut adalah rancangan sistematika pembahasan dari bab 1 hingga akhir.

BAB 1: Pendahuluan, pada Bab 1 penulis mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, penegasan istilah, kajian pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II, Pada bab ke-2, penulis menjelaskan mengenai, rasm , serta sejarah penyalinan al-Qur`an di Indonesia. Bagian bab ini terdiri dari beberapa sub bab diantaranya: a) pengertian rasm, b) sejarah dan standarisasi rasm meliputi: pandangan ulama mengenai rasm *Usmāni* dan standarisasi rasm mushaf di Indonesia, c) kaidah rasm *Usmāni* dan *imlāi*, d) rasm mushaf di

Indonesia meliputi: sejarah penyalinan mushaf di Indonesia baik sebelum dan setelah pentashihan

BAB III, Pada bab ini, penulis memaparkan naskah manuskrip Hanafi yang ditinjau aspek kodikologi dan tekstologi. Adapun aspek kodikologi terdiri dari: asal usul naskah, kondisi fisik, judul, nomor naskah, media naskah, ukuran naskah, aksara dan bahasa, jumlah halaman dan baris, jilid/serial naskah, teknik penggabungan naskah (kuras), penomoran naskah, aspek visuan naskah (ornamen iluminasi, khatt, tanda ruku, juz, dan bilangan). Sedangkan aspek tektologis meliputi: aspek qira'ah, rasm, tanda baca, corrupt, tanda tajwid, tanda waqaf, dan simbol-simbol yang terdapat dalam naskah.

BAB IV, Pada bab inti, penulis memaparkan hasil penggunaan rasm dalam naskah manuskrip Hanafi baik dari segi rasm *Usmāni* maupun *imlāi*. Kemudian, melakukan analisis terhadap penggunaan rasm berdasarkan standarisasi rasm yang berlaku di Indonesia.

BAB V, Pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil temuan utama dari hasil analisis penelitian sehingga memberikan jawaban yang komprehensif atas rumusan masalah yang telah diajukan. Kemudian penulis mengidentifikasi keterbatasan dalam penelitian ini serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan yang mungkin perlu dilakukan.

